



ETIKA SOLIDARITAS: KEPEMIMPINAN TRANSFORMATIF DALAM GEREJA

Fanda Wilhelmina Maluw^{1*}, Evi S.E. Tumiwa²

Program Pascasarjana, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

ARTICLE INFO

Email koresponden:
fmaluw@gmail.com

Keywords:
Solidarity Ethics; Church Leadership; Transformation; Kenosis; Participation.

Kata Kunci:
Etika Solidaritas; Kepemimpinan Gereja; Transformasi; Kenosis; Partisipasi.

Waktu Proses:
Submit: 10/11/2025
Terima: 10/12/2025
Publish: 31/01/2026

Doi:
[10.63536/imitatiochristo.v2i1.67](https://doi.org/10.63536/imitatiochristo.v2i1.67)



Copyright:

©2026. The Authors.
License: Open Journals Publishing. This work is licensed under the Creative Commons Attribution License.

Abstract

The study departed from a still hierarchical, less open participation space. It was less sensitive to social issues, so relationships between leaders and congregations often lost their ethical and spiritual depth. The purpose of this study is to formulate ethical solidarity as a theological and practical basis for the transformative renewal of church leadership. Research is carried out with qualitative methods through phenomenology approaches, to trace experiences, meaning, and ecclesiastical leadership practices in a certain context. The new research lies in the placement of ethics of solidarity as the main paradigm of church leadership by integrating empathy, participation, relational justice, and hacktiveness into a transformative leadership framework. Research has shown that solidarity ethics allows for the leadership of the dominative pattern to a relative-, participative, and contextual model. Leadership-based solidarity enables leaders to attend not as power centers but as servants, traveling companions, and faith-boosters. Thus, the church can grow as an inclusive, dialogical, and professional community and be relevant in addressing social and humanitarian challenges in the midst of the modern world.

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari realitas kepemimpinan gereja yang masih cenderung hierarkis, kurang membuka ruang partisipasi, serta belum peka terhadap persoalan sosial, sehingga hubungan antara pemimpin dan jemaat sering kehilangan kedalaman etis dan spiritual. Tujuan penelitian ini adalah merumuskan etika solidaritas sebagai dasar teologis dan praksis bagi pembaruan kepemimpinan gereja yang bersifat transformatif. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif melalui pendekatan fenomenologi, untuk menelusuri pengalaman, makna, dan praktik kepemimpinan gerejawi dalam konteks tertentu. Kebaruan penelitian ini terletak pada penempatan etika solidaritas sebagai paradigma utama kepemimpinan gereja dengan mengintegrasikan empati, partisipasi, keadilan relasional, dan kenosis Kristus ke dalam kerangka kepemimpinan transformatif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa etika solidaritas mampu menggeser kepemimpinan dari pola dominatif menuju model yang relasional, partisipatif, dan kontekstual. Kepemimpinan yang berlandaskan solidaritas memungkinkan pemimpin hadir bukan sebagai pusat kuasa, melainkan sebagai pelayan, rekan seperjalanan dan penggerak iman. Dengan demikian, gereja dapat berkembang sebagai komunitas

yang inklusif, dialogis dan profetik serta relevan dalam menjawab tantangan sosial dan kemanusiaan di tengah dunia modern.

PENDAHULUAN

Gereja di era saat ini sedang menghadapi dinamika sosial, budaya, dan moral yang semakin kompleks. Dalam konteks globalisasi yang ditandai oleh krisis kemanusiaan, polarisasi sosial, ketimpangan ekonomi, dan degradasi nilai-nilai spiritual, gereja tidak dapat memisahkan dirinya dari realitas dunia yang terus berubah. Gereja hadir bukan sebagai entitas yang terisolasi, melainkan sebagai persekutuan iman yang terpanggil untuk menjadi saksi dari kasih Allah di dunia.¹ Dalam situasi seperti ini, kepemimpinan gerejawi memiliki tanggung jawab yang sangat penting yaitu menghadirkan teladan yang tidak hanya efektif secara struktural dan organisatoris, tetapi juga bermakna secara etis dan teologis. Kepemimpinan gereja dipanggil untuk menampilkan wajah Kristus yang penuh kasih, keadilan, dan solidaritas antar sesama manusia. Kepemimpinan dalam gereja sejatinya tidak sekadar berkaitan dengan kemampuan administratif, manajerial, atau kemampuan mengelola institusi.² Lebih dari itu, kepemimpinan gerejawi harus berakar pada spiritualitas pelayanan dan integritas moral yang lahir dari panggilan untuk melayani, bukan untuk dilayani. Pemimpin gereja diharapkan menjadi figur yang mampu menghadirkan transformasi, baik dalam kehidupan jemaat maupun dalam konteks sosial yang lebih luas.³ Namun, realitas yang nampak dalam kehidupan bergereja masa kini sering menunjukkan kecenderungan sebaliknya. Banyak gereja yang terjebak dalam model kepemimpinan hierarkis dan birokratis, di mana otoritas lebih sering dipahami sebagai kekuasaan yang harus dijaga dan dikontrol, bukan sebagai tanggung jawab yang menuntut pengorbanan dan kerendahan hati.

Ketika kepemimpinan gereja kehilangan esensi etisnya (turut dipengaruhi oleh teknologi dan sosial), maka relasi antara pemimpin dan jemaat menjadi kering secara spiritual.⁴ Hubungan pelayanan seharusnya dibangun atas dasar kasih dan empati, namun berubah menjadi hubungan formal yang diatur oleh struktur. Dalam konteks seperti ini, kepemimpinan sering kali kehilangan makna teologisnya sebagai wujud partisipasi dalam karya Allah yang menyelamatkan dunia. Akibatnya, pelayanan

¹ Dominikus Gusti Bagus, Rosalia Ina Kii, dan Kusumawanta, "Koinonia Dan Martyria Gereja Di Dunia," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 6, no. 3 (2023), <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i3.19104>.

² Petrus Sina dkk., "Kepemimpinan Pastoral Kristen dalam Pespektif Prinsip-Prinsip Ajaran Sosial Gereja," *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.55649/skenoo.v5i1.125>.

³ Robert K. Greenleaf, *Servant Leadership: A Journey into the Nature of Legitimate Power and Greatness* (Mahwah, NJ: Paulist Press, 1977), 27.

⁴ Yonatan Alex Arifianto, Hari Mulyono, dan Richardo Nainggolan, "Etika Kepemimpinan Kristen dalam Tantangan Kontemporer: Upaya Membangun Dedikasi dan Integritas Kepemimpinan Gereja," *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 6, no. 2 (Juli 2024): 238-48, <https://doi.org/10.59177/veritas.v6i2.283>.

gereja terfragmentasi dan kehilangan orientasi transformatifnya. Pemimpin gereja lebih sibuk dengan urusan administratif dan simbol prestise, sementara dimensi kemanusiaan, spiritual, dan solidaritas terhadap umat terabaikan. Krisis kepemimpinan semacam ini bukan hanya bersifat institusional, tetapi juga menyentuh ranah moral dan teologis yang dalam. Banyak pemimpin gereja mengalami disorientasi nilai, di mana keberhasilan pelayanan lebih sering diukur melalui parameter kuantitatif seperti jumlah anggota jemaat, luasnya jaringan pelayanan, megahnya bangunan gereja, atau banyaknya dana yang berhasil dikumpulkan. Orientasi semacam ini mencerminkan pergeseran dari spiritualitas pelayanan menuju pragmatisme religius yang menekankan hasil ketimbang proses transformasi. Dalam paradigma ini, gereja menjadi institusi sosial yang kehilangan karakter kenabiannya yaitu suara profetik yang berpihak pada kebenaran dan keadilan.

Krisis etika dalam kepemimpinan gerejawi sesungguhnya merupakan refleksi dari permasalahan sosial yang luas dalam kehidupan masyarakat kontemporer. Model kepemimpinan yang ditampilkan tersebut memperlihatkan ketidaksesuaian dengan hakikat gereja yaitu *koinonia* dan *diakonia*, yang semestinya menegaskan kesesuaian dalam tugas struktural dan pelayanan bagi umat Allah. Gereja yang setia pada Injil seharusnya menjadi ruang praksis, tempat di mana keadilan ditegakkan, solidaritas dipraktikkan, dan kasih diwujudkan.⁵ Namun, visi tersebut hanya dapat terwujud apabila gereja berani mentransformasi paradigma kepemimpinan dari pola hierarkis menuju model partisipatif dan relasional yang mengedepankan tanggung jawab kolektif dalam pelayanan. Dalam kerangka pemikiran Rebecca Todd Peters, *etika solidaritas* menuntut perubahan cara pandang terhadap relasi kuasa dan tanggung jawab sosial dalam konteks global maupun institusional. Solidaritas bukan sekadar ekspresi empati moral, melainkan tindakan transformasi struktural yang mengupayakan keadilan dan kesejahteraan bersama. Kepemimpinan transformatif yang berakar pada etika solidaritas menantang para pemimpin gereja untuk tidak lagi menempatkan diri sebagai otoritas tunggal di atas jemaat, melainkan sebagai rekan seiman yang berjalan bersama dalam semangat saling membangun.⁶ Dalam perspektif ini, kepemimpinan gerejawi menjadi praksis persekutuan yaitu suatu proses kolektif yang menumbuhkan perubahan sosial dan spiritual menuju kasih.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji kepemimpinan gereja terutama dalam kerangka efektivitas pelayanan dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan spiritual jemaat, sebagaimana ditunjukkan oleh Dreitsohn Franklyn Purba, Sunarto

⁵ Rebecca Todd Peters, *Solidarity Ethics: Transformation in a Globalized World* (Minneapolis: Fortress Press, 2014), 28.

⁶ Peters, 76.

Sunarto, dan Kandy Wahyudi.⁷ Demikian pula, penelitian Parulian, Sukamto, dan Pribadi menyoroti urgensi kepemimpinan yang adaptif di era Society 5.0.⁸ Widiyanto & Zebua dengan menggunakan studi kuantitatif mendapati *servant leadership* oleh pemimpin gereja berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan spiritualitas jemaat.⁹ Sitiana, Sakoikoi & Topayung *Membangun Kepemimpinan Kristen yang Efektif dalam Gereja* menemukan kompetensi kepemimpinan Kristen yang mencerminkan kasih, kerendahan hati dan integritas sebagai landasan pelayanan.¹⁰ Meskipun penelitian terdahulu telah menyoroti efektivitas pelayanan, pertumbuhan spiritual jemaat, kompetensi pemimpin, serta adaptasi teknologi dan budaya, kajian-kajian tersebut belum secara sistematis menempatkan etika solidaritas sebagai landasan teoretis dan praksis kepemimpinan gereja. Akibatnya, dimensi solidaritas yang mencakup empati, partisipasi kolektif, keadilan relasional, dan *kenosis* belum dikembangkan sebagai fondasi kepemimpinan gerejawi yang transformatif, sehingga muncul celah konseptual dalam literatur kepemimpinan gereja di Indonesia. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan mengembangkan etika solidaritas sebagai paradigma utama kepemimpinan transformatif, yang menekankan pembaruan relasi secara dialogis, partisipatif, adil, dan berpihak pada yang lemah, guna menjawab krisis relasional, dominasi struktural, dan rendahnya sensitivitas sosial dalam gereja kontemporer.

Model kepemimpinan berbasis solidaritas tersebut mencerminkan dinamika relasi Allah Tritunggal yang hidup dalam persekutuan kasih.¹¹ Gereja, yang merupakan cerminan komunitas ilahi itu, dipanggil untuk menghadirkan kepemimpinan yang dialogis, terbuka, dan partisipatif, bukan yang menindas atau menutup ruang bagi suara umat. Oleh karena itu, persoalan mendasar dalam kepemimpinan gereja terletak pada krisis nilai, suatu ketegangan antara kekuasaan dan pelayanan, struktur institusional dan spiritualitas profetik, serta antara otoritarianisme dan kebebasan yang membebaskan.¹² Etika solidaritas sebagaimana dirumuskan oleh Peters menawarkan pendekatan teologis yang mampu menata kembali arah kepemimpinan gereja agar selaras dengan semangat *kenosis* Kristus

⁷ Dreitsohn Franklyn Purba, Sunarto Sunarto, dan Kandy Wahyudi, "Anteseden dan kualifikasi kepemimpinan gereja masa kini berdasarkan Titus 1:5-16," *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 12, no. 2 (Juni 2023): 211–32, <https://doi.org/10.51828/td.v12i2.259>.

⁸ Panca Parulian S, Amos Sukamto, dan Liviana Pribadi, "Kepemimpinan Gereja yang Efektif Di Era Society 5.0," *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 3, no. 2 (Agustus 2021): 239–58, <https://doi.org/10.59177/veritas.v3i2.128>.

⁹ Mikha Agus Widiyanto dan Yaterrorogo Zebua, "Implikasi Kepemimpinan Melayani Dalam Pelayanan Gereja Terhadap Peningkatan Spiritualitas Umat," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 1 (Juni 2022): 70–81, <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i1.83>.

¹⁰ Rapapi Sakoikoi dan Semuel Linggi Topayung, "Membangun Kepemimpinan Kristen yang Efektif dalam Gereja," *Damai: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Filsafat* 2, no. 2 (2025), <https://doi.org/10.61132/damai.v2i2.1077>.

¹¹ Miroslav Volf, *After Our Likeness: The Church as the Image of the Trinity* (Grand Rapids: Eerdmans, 1998), 191.

¹² Dietrich Bonhoeffer, *Life Together* (New York: Harper & Row, 1954), 45.

yaitu penanggungan diri demi pelayanan kasih sekaligus mengarahkan gereja pada partisipasi aktif dalam transformasi sosial yang berlandaskan Injil.¹³ Dengan demikian, penelitian ini akan membahas etika solidaritas kepemimpinan transformatif dalam gereja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan tujuan untuk mengeksplorasi etika solidaritas kepemimpinan transformatif dalam gereja. Penelitian kualitatif dilakukan sebagai upaya untuk menggali atau mencari tahu secara mendalam akan masalah yang diteliti melalui individu maupun masyarakat dalam lingkungan tersebut.¹⁴ Pendekatan yang digunakan ialah fenomenologi dengan tujuan, memahami makna pengalaman subjek sebagaimana yang dialami secara langsung.¹⁵ Penelitian ini juga dilakukan dengan cara mengumpulkan data, menganalisis dan menginterpretasinya.¹⁶ Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi, yaitu suatu pendekatan yang berupaya mengungkap makna esensial dari pengalaman hidup manusia sebagaimana yang mereka alami secara langsung. Melalui metode fenomenologi, peneliti berusaha menggali struktur kesadaran dan pemaknaan spiritual yang mendasari tindakan para pemimpin gereja dalam menghidupi etika solidaritas dan kepemimpinan transformatif.¹⁷ Dengan kata lain, penelitian ini berorientasi pada pemahaman makna fenomenologis dari kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai Injil, bukan sekadar pada penggambaran perilaku eksternal atau fakta objektif semata.

HASIL

Penelitian mengenai *Etika Solidaritas Kepemimpinan Transformatif dalam Gereja* dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui metode fenomenologi, dengan fokus untuk menggali pengalaman hidup para pemimpin gereja dalam menghidupi nilai-nilai etika solidaritas dalam konteks kepemimpinan transformatif. Data diperoleh dari hasil observasi terhadap praktik pelayanan serta wawancara dengan para pemimpin dan anggota jemaat di beberapa lingkungan gereja yang menjadi lokasi penelitian. Hasil observasi menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam gereja masih menghadapi dinamika yang kompleks, terutama dalam menyeimbangkan antara struktur institusional dan spiritualitas pelayanan. Pada tataran praksis,

¹³ Peters, *Solidarity Ethics: Transformation in a Globalized World*, 82.

¹⁴ John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif Kuantitatif, dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 4.

¹⁵ Clark Moustakas, *Phenomenological Research Methods* (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 1994), 26-30.

¹⁶ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: Jejak, 2003), 8-9.

¹⁷ Clark Moustakas, *Phenomenological Research Methods* (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 1994), 13-15.

pemimpin gereja berperan aktif dalam penyelenggaraan kegiatan ibadah, pelayanan sosial, dan program diakonia. Kegiatan tersebut memperlihatkan adanya semangat kebersamaan antara pemimpin dan jemaat, meskipun dalam pelaksanaannya masih ditemukan kecenderungan birokratis dalam pengambilan keputusan. Relasi antara pemimpin dan jemaat secara umum berlangsung baik, tetapi kadang terhambat oleh perbedaan persepsi mengenai arah pelayanan dan pembagian tanggung jawab dalam kegiatan gerejawi.

Wawancara dengan para pelayan khusus dan jemaat memperlihatkan adanya pengakuan terhadap pentingnya keteladanan moral dan spiritual dari pemimpin gereja. Sebagian besar responden menilai bahwa pemimpin yang ideal adalah mereka yang melayani dengan kerendahan hati, terbuka terhadap kritik, dan berpartisipasi langsung dalam pergumulan umat. Para jemaat mengapresiasi pemimpin yang hadir secara nyata dalam berbagai situasi pastoral seperti kunjungan duka, pelayanan kepada keluarga yang mengalami kesulitan, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial di masyarakat. Kehadiran seperti itu dianggap sebagai wujud konkret dari etika solidaritas yang menumbuhkan kepercayaan dan rasa saling memiliki dalam komunitas gereja. Data juga menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara visi teologis kepemimpinan transformatif dan implementasinya dalam kehidupan bergereja. Beberapa pemimpin mengakui bahwa tanggung jawab administratif dan struktural sering kali menggeser perhatian dari aspek spiritual dan relasional pelayanan. Dalam beberapa kasus, keputusan pelayanan lebih didasarkan pada kepentingan organisasi ketimbang pada discernment rohani bersama. Hal ini berdampak pada berkurangnya ruang partisipasi jemaat dalam proses pengambilan keputusan dan menurunnya semangat kolektif dalam pelayanan.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa sebagian gereja masih mempertahankan pola kepemimpinan yang bersifat hierarkis dan terpusat pada figur pemimpin tertentu. Pola tersebut membuat sebagian anggota jemaat merasa pasif dalam berpartisipasi, karena peran kepemimpinan dipahami sebagai otoritas tunggal, bukan tanggung jawab bersama. Meski demikian, di sisi lain terdapat juga kecenderungan positif di mana sejumlah pemimpin mulai mengadopsi gaya kepemimpinan yang lebih dialogis dan partisipatif. Mereka mendorong jemaat untuk terlibat aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan pelayanan serta membuka ruang komunikasi yang lebih terbuka di antara pelayan khusus dan umat. Secara umum, data empiris dari penelitian ini menegaskan bahwa praktik kepemimpinan di gereja masih berada dalam proses transisi menuju model kepemimpinan yang benar-benar transformatif. Nilai-nilai etika solidaritas seperti empati, kerendahan hati, keterbukaan, dan tanggung jawab sosial mulai tampak dalam tindakan konkret sebagian pemimpin, meskipun belum terimplementasi secara menyeluruh di semua lini pelayanan. Para pemimpin dan jemaat sama-sama menyadari pentingnya

perubahan paradigma dari kepemimpinan yang berorientasi pada kekuasaan menuju kepemimpinan yang berbasis pelayanan dan persekutuan.

Hasil penelitian ini menggambarkan kondisi faktual bahwa kepemimpinan gereja saat ini sedang bergerak dari pola hierarkis menuju pola yang lebih partisipatif dan relasional. Meskipun terdapat berbagai kendala seperti perbedaan pandangan, keterbatasan waktu, dan beban administratif, semangat untuk menumbuhkan solidaritas dan kebersamaan tetap terlihat kuat dalam kehidupan bergereja. Temuan temuan ini memperlihatkan bahwa praktik kepemimpinan gerejawi yang berlandaskan etika solidaritas memiliki potensi besar untuk menjadi sarana transformasi baik dalam kehidupan jemaat maupun dalam pelayanan sosial gereja kepada masyarakat luas.

PEMBAHASAN

Kepemimpinan dalam gereja masih diwarnai oleh ketegangan antara aspek struktural dan spiritual. Banyak pemimpin gereja yang aktif dalam pelayanan liturgis dan sosial, tetapi masih menghadapi kendala dalam menerapkan pola kepemimpinan yang partisipatif dan dialogis. Relasi antara pemimpin dan jemaat belum sepenuhnya berakar pada semangat kesetaraan dan saling membangun. Hal ini tampak dari adanya kecenderungan birokratis dan hierarkis dalam proses pengambilan keputusan yang sering kali mengabaikan suara jemaat. Dalam konteks teologis, kondisi ini menggambarkan krisis etika dalam kepemimpinan gerejawi yaitu pergeseran orientasi dari pelayanan kasih menuju administrasi kekuasaan. Gereja yang seharusnya menjadi *koinonia* justru kerap terjebak dalam pola hubungan yang formal dan institusional. Akibatnya, makna teologis dari kepemimpinan sebagai partisipasi dalam karya penyelamatan Allah menjadi kabur. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa banyak pemimpin menyadari pentingnya transformasi, tetapi perubahan tersebut berjalan lambat karena kuatnya tradisi hierarki dalam sistem pelayanan gereja.

Prinsip-prinsip Kepemimpinan yang Beretika Solidaritas

Etika solidaritas merupakan suatu paradigma moral yang menempatkan tindakan etis bukan sekadar pada kemampuan individu untuk merasakan empati, melainkan pada komitmen nyata untuk mengambil bagian dalam tanggung jawab sosial yang bersifat transformatif.¹⁸ Paradigma ini menolak pemahaman moralitas yang berhenti pada ranah personal dan emosional, karena etika yang sejati mensyaratkan keterlibatan aktif dalam memperbaiki kondisi sosial yang diwarnai ketidakadilan. Rebecca Todd Peters secara tegas mengartikulasikan bahwa etika

¹⁸ Lita Meathy Dawi Ngana Eluama, Yusak Budi Setyawan, dan Irene Ludji, "Kajian Etika Solidaritas Terhadap Peran Pekerja Sosial Pendamping Korban Kekerasan Seksual di Sentra Efata Kupang," *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 5, no. 2 (Desember 2024): 88–102, <https://doi.org/10.54553/kharisma.v5i2.282>.

solidaritas menuntut partisipasi manusia dalam proses transformasi sosial yang melampaui batas moralitas individual menuju kesadaran dan tanggung jawab kolektif.¹⁹ Dalam perspektifnya, solidaritas tidak identik dengan simpati pasif, melainkan sebuah komitmen etis yang mengharuskan tindakan praksis untuk menantang dan mengubah struktur ketidakadilan global.²⁰

Peters mengkritik paradigma etika liberal-individualistik yang memposisikan moralitas sebagai domain privat dan terlepas dari persoalan sosial yang lebih luas. Bagi Peters, etika semacam itu tidak mampu menghadapi kompleksitas ketidakadilan sosial, ekonomi, dan politik yang bersifat sistemik. Etika solidaritas, sebaliknya, menggeser orientasi moral dari kepentingan individu menuju kepedulian komunal dan publik, dengan penekanan pada keadilan relasional sebagai dasar pembentukan kehidupan bersama yang bermartabat.²¹ Paradigma ini memandang manusia sebagai makhluk yang hidup dalam jejaring relasi sosial, sehingga tanggung jawab etis tidak dapat dilepaskan dari struktur relasional tersebut. Dengan demikian, etika solidaritas menghadirkan kerangka moral yang mampu menjawab tantangan kontemporer, terutama dalam menghadapi ketidaksetaraan global, krisis ekologis, dan eksplorasi ekonomi yang berdampak luas.

Dalam lingkup teologis, etika solidaritas memperoleh dasar spiritual yang mendalam dari konsep kenosis Kristus. Kenosis, yang merujuk pada tindakan penanggungan diri Yesus sebagaimana digambarkan dalam Filipi 2:6–8, menjadi paradigma inti solidaritas ilahi.²² Melalui *kenosis*, Kristus menunjukkan bahwa solidaritas bukan sekadar prinsip moral abstrak, melainkan perwujudan nyata Allah yang memasuki penderitaan manusia dengan kerendahan hati dan komitmen penuh pada pemulihan ciptaan (lihat: Yoh 1:14; Ibr 4:15; Kol 1:20).²³ Tindakan pengosongan diri ini mengungkapkan model etika yang menekankan sikap rendah hati, kesediaan berkorban, dan kemampuan untuk berbagi beban hidup sesama sebagai ekspresi tertinggi dari kasih yang membebaskan.²⁴

Etika solidaritas, dalam konteks ini, tidak hanya dipahami sebagai prinsip moral universal yang dapat diterapkan secara umum, tetapi juga sebagai bentuk partisipasi manusia dalam *missio Dei*, yaitu karya penyelamatan Allah yang diarahkan bagi keseluruhan ciptaan (lihat: Yoh 20:21; 2 Kor 5:18–20). Melalui keterlibatan dalam praksis solidaritas, manusia ikut serta dalam menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah: keadilan, perdamaian, dan pemulihan relasi sosial (lihat: Mik 6:8; Rm 14:17; 2

¹⁹ Peters, *Solidarity Ethics: Transformation in a Globalized World*, 3-5.

²⁰ Peters, 10.

²¹ Peters, 15-16.

²² Jürgen Moltmann, *The Crucified God: The Cross of Christ as the Foundation and Criticism of Christian Theology* (London: SCM Press, 1974), 277-279.

²³ Samuel Pella, "Kenosis: Solidaritas Perjumpaan dalam Relasi Kasih Trinitaris," *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik* 5, no. 3 (2025), <https://doi.org/10.52110/jppak>.

²⁴ Ted Peters, *God – The World's Future: Systematic Theology for a New Era* (Minneapolis: Fortress Press, 2015), 327.

Kor 5:18). Partisipasi ini bukan sekadar tindakan horizontal antar-manusia, tetapi juga ekspresi spiritual yang menghubungkan manusia dengan dinamika kasih Allah.²⁵ Lebih jauh, etika solidaritas menegaskan bahwa relasi manusia dalam komunitas seharusnya mencerminkan *communio amoris*, yakni persekutuan kasih Tritunggal yang bersifat dialogis, setara, dan saling meneguhkan.²⁶ Persekutuan ini menjadi model ideal bagi relasi sosial dan struktur etis yang harus diwujudkan dalam kehidupan bersama. Penerapan etika solidaritas tidak hanya bertujuan untuk mengatasi problem sosial yang bersifat eksternal, tetapi juga untuk membentuk karakter komunitas yang hidup menurut pola kasih Allah.²⁷ Dalam kerangka ini, solidaritas berfungsi sebagai jembatan antara iman dan praksis, antara spiritualitas dan keadilan, serta antara pengalaman religius dan perubahan struktural.

Secara keseluruhan, etika solidaritas menghadirkan suatu paradigma moral-teologis yang menegaskan bahwa tindakan etis harus diwujudkan melalui keterlibatan aktif dalam memperjuangkan keadilan struktural (Mzm 82:3). Paradigma ini mengajak individu dan komunitas untuk keluar dari batas moralitas personal menuju tanggung jawab kolektif yang berorientasi pada transformasi sosial demi terwujudnya kesejahteraan bersama. Dengan berakar pada spiritual *kenosis* Kristus dan orientasi praksis pada *missio Dei*, etika solidaritas menjadi landasan penting bagi pembangunan masyarakat yang adil, humanis, dan selaras dengan kehendak Allah yang membebaskan.

Dalam konteks gerejawi, teori Peters menawarkan kritik terhadap model kepemimpinan yang hierarkis dan birokratis dengan menyerukan paradigma baru kepemimpinan yang partisipatif, dialogis, dan berbasis komunitas.²⁸ Kepemimpinan yang berlandaskan etika solidaritas menolak pola otoritas yang menindas dan menggantinya dengan prinsip kolaboratif yang menumbuhkan kesetaraan antara pemimpin dan jemaat.²⁹ Pemimpin gereja tidak lagi ditempatkan sebagai figur dominan yang berjarak dengan komunitas, melainkan sebagai rekan seperjalanan dalam ziarah iman yang saling membangun, berbagi pergumulan, dan meneguhkan keutuhan tubuh Kristus (lihat: Rm 12:4-5; Gal 6:2; 1 Tes 5:11; 1 Kor 12:12-27). Maka, Etika solidaritas mencerminkan empat hal yang relevan bagi kepemimpinan gerejawi yaitu: (1) transformasi kesadaran moral (2) partisipasi kolektif (3) dialog komunikatif dan (4) praksis pembaruan sosial. Sejalan dengan itu, terdapat 3 dimensi kolaboratif untuk menguriakan konsep etika solidaritas kepemimpinan:

²⁵ Leonardo Boff, *Trinity and Society* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1988), 112-115.

²⁶ Pella, "Kenosis : Solidaritas Perjumpaan dalam Relasi Kasih Trinitaris."

²⁷ Peters, *Solidarity Ethics: Transformation in a Globalized World*, 45-47.

²⁸ Peters, *Solidarity Ethics: Transformation in a Globalized World*, 122-124.

²⁹ Gideon Ngi Nganyu, Feh Theodaline Ndifon, dan Maurine Mbongeh Musi, "Investigating the Impact of Collaborative Ministry Models on Church Leadership Effectiveness: A Study of Theological, Philosophical, and Practical Foundations in 21st-Century Churches," *Greener Journal of Social Sciences* 15, no. 1 (Januari 2025): 174-82, <https://doi.org/10.15580/gjss.2025.1.052725091>.

Dimensi Transformasional dan pembebasan

Kepemimpinan yang berlandaskan etika solidaritas dapat dipahami sebagai bentuk *transformational responsibility*, yaitu tanggung jawab transformatif yang berorientasi pada perubahan struktur sosial yang menindas menjadi ruang keadilan, kesetaraan, dan partisipasi aktif seluruh umat.³⁰ Dalam perspektif ini, kepemimpinan gerejawi tidak lagi sekadar menjalankan fungsi administratif, tetapi menjadi praksis teologis yang berakar pada panggilan iman untuk memperbarui tatanan sosial sesuai dengan nilai-nilai Kerajaan Allah. Sebab, kepemimpinan solidaritas dipahami sebagai hasil dari kesadaran kritis terhadap realitas ketidakadilan sosial yang menuntut tindakan transformasional.³¹ Bagi Freire, solidaritas sejati tidak dapat lahir dari *charity without liberation*, sebab kasih tanpa pembebasan justru mempertahankan relasi kuasa yang menindas.³² Maka perlu berjalan bersama mereka yang tertindas untuk membangun struktur sosial yang lebih adil dan manusiawi.

Dalam konteks kepemimpinan gereja, prinsip ini menegaskan etika solidaritas menolak orientasi pada status *quo institusional* yang sering kali mengabaikan dimensi profetik gereja.³³ Sebaliknya, kepemimpinan yang beretika solidaritas menghidupi kesadaran profetik yang menyerukan pertobatan sosial dan keberpihakan terhadap mereka yang tertindas.³⁴ Dengan demikian, kepemimpinan gereja dipanggil untuk menjadi agen perubahan yang tidak hanya berbicara tentang kasih dan keadilan, tetapi juga mengimplementasikannya dalam tindakan konkret demi transformasi sosial dan spiritual komunitas iman. Prinsip ini juga melahirkan model kepemimpinan partisipatif, di mana pemimpin dan jemaat membangun relasi kolaboratif sebagai *co-workers in God's mission* (1 Korintus 3:9).³⁵ Kepemimpinan demikian menumbuhkan tanggung jawab kolektif dan kesadaran bahwa misi Allah tidak hanya diemban oleh individu tertentu melainkan oleh seluruh tubuh Kristus yang bekerja bersama dalam kasih, solidaritas, dan pelayanan yang membebaskan.

Dimensi Pelayanan dan Kerendahan Hati

Prinsip penting dalam kepemimpinan beretika solidaritas adalah pelayanan yang bertransformasi berakar pada kerendahan hati dan pengabdian.³⁶ Konsep ini sejalan dengan teori *servant leadership* Robert K. Greenleaf, menegaskan seorang

³⁰ Peters, 6.

³¹ Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, Translated by Myra Bergman Ramos (New York: Continuum, 2005), 49-52.

³² Freire, 50.

³³ Nadya Nakamnanu dan Irene Ludji, "Kajian Etika Sosial Kristen terhadap Peran Solidaritas Pendeta di GMIT Betlehem Oeluan," *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 4, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.54553/kharisma.v4i2.134>.

³⁴ Gustavo Gutiérrez, *A Theology of Liberation: History, Politics, and Salvation* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1988), 104-106.

³⁵ Eka Darmaputera, *Pergulatan Kehadiran Kristen di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 89-91.

³⁶ Peters, *Solidarity Ethics: Transformation in a Globalized World*, 12-14.

pemimpin sejati adalah pelayan yang digerakkan oleh dorongan untuk melayani.³⁷ Dalam perspektif teologis, model ini mencerminkan teladan Kristus yang datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani (lihat: Markus 10:45). Etika solidaritas menempatkan pelayanan sebagai inti kepemimpinan yang membebaskan.³⁸

Dimensi Relasional dan Tanggung Jawab Etis

Etika solidaritas pada hakikatnya berakar dalam dimensi relasional, di mana tanggung jawab etis lahir dari perjumpaan nyata dengan sesama.³⁹ Emmanuel Levinas menegaskan kesadaran moral manusia muncul ketika ia berhadapan dengan *the face of the Other*, yang menuntut tanggapan etis tanpa penundaan.⁴⁰ Dalam konteks ini, solidaritas tidak dapat dipahami sebagai konsep abstrak atau ideal moral semata, melainkan sebagai keterlibatan konkret dalam relasi antarmanusia terutama antara pemimpin dan jemaat dalam kehidupan bergereja. Etika solidaritas memperluas makna kepemimpinan gerejawi bukan sekadar sebagai fungsi administratif, tetapi sebagai perwujudan relasi eksistensial yang merefleksikan kasih Allah di tengah persekutuan umat.

Etika solidaritas dalam kepemimpinan gerejawi merupakan suatu kesatuan yang saling berhubungan dan menjadi landasan bagi terwujudnya praktik kepemimpinan yang bersifat transformatif serta partisipatif. Dengan demikian, kepemimpinan yang berlandaskan etika solidaritas tidak dapat dipahami semata-mata sebagai fungsi struktural, melainkan sebagai praksis teologis yang merefleksikan kasih, menegakkan keadilan, dan mewujudkan partisipasi aktif dalam misi Allah di tengah kehidupan umat.

Etika Solidaritas Sebagai Paradigma Transformasi Kepemimpinan Gereja Kontemporer

Kepemimpinan gerejawi dalam konteks kontemporer memperlihatkan dinamika perubahan paradigma yang signifikan. Jika sebelumnya kepemimpinan gereja sering diidentikkan dengan otoritas hierarkis dan struktur birokratis, maka kini muncul pergeseran menuju model kepemimpinan yang berakar pada nilai kasih, empati, dan tanggung jawab sosial sebagai perwujudan spiritualitas pelayanan.⁴¹ Pergeseran ini menandai bahwa kepemimpinan tidak lagi dipahami semata-mata sebagai jabatan formal yang mengatur kehidupan institusional gereja, melainkan sebagai praksis iman yang hadir secara nyata dalam relasi antarumat. Dalam

³⁷ Robert K. Greenleaf, *Servant Leadership: A Journey into the Nature of Legitimate Power and Greatness* (Mahwah, NJ: Paulist Press, 1977), 13.

³⁸ Boff, *Trinity and Society*, 113-114.

³⁹ Peters, *Solidarity Ethics: Transformation in a Globalized World*, 16.

⁴⁰ Emmanuel Levinas, *Totality and Infinity: An Essay on Exteriority*, Translated by Alphonso Lingis (Pittsburgh: Duquesne University Press, 1969), 199.

⁴¹ Sakoikoi dan Topayung, "Membangun Kepemimpinan Kristen yang Efektif dalam Gereja."

kerangka ini, pemimpin dipanggil untuk menampilkan bentuk kehadiran yang penuh empati di tengah kehidupan jemaat terutama di saat penderitaan, kesedihan, dan keterbatasan ekonomi sebagai ekspresi konkret dari solidaritas iman yang menghidupkan relasi kasih dalam komunitas Kristen.⁴²

Kepemimpinan yang demikian mencerminkan transformasi moral dan spiritual yang berakar pada ethos pelayanan Kristus sendiri, sebagaimana ditegaskan Yesus bahwa *barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu* (Mrk. 10:43–45). Keteladanan-Nya dalam kerendahan hati tampak ketika Ia membasuh kaki murid-murid-Nya (Yoh. 13:1–15), yang menegaskan bahwa pemimpin adalah pelayan yang rela merendahkan diri demi membangun relasi kasih. Kesediaan Yesus untuk berdialog terlihat dalam perjumpaan-Nya dengan perempuan Samaria (Yoh. 4:7–26), yang menunjukkan kepemimpinan yang dialogis dan inklusif, sementara keterbukaan terhadap partisipasi umat nyata ketika Ia melibatkan murid-murid dalam pelayanan, seperti pada peristiwa memberi makan lima ribu orang (Mat. 14:16–19) dan ketika Ia mengutus mereka untuk melayani (Luk. 9:1–6), sehingga kepemimpinan Kristen dibangun atas dasar melayani, kerendahan hati, dialog, dan pemberdayaan umat sebagai fondasi kepemimpinan yang relasional dan partisipatif. Dalam hal ini, pemimpin tidak lagi menjadi figur dominan yang mengontrol, tetapi menjadi fasilitator kehidupan iman yang mendorong keterlibatan aktif seluruh jemaat dalam karya keselamatan Allah.

Pola kepemimpinan seperti ini dapat disebut sebagai transformasi mikro, suatu perubahan etis yang terjadi pada tataran relasional dan praksis, di mana otoritas tidak lagi berpusat pada individu, tetapi tersebar dalam relasi kolektif yang setara.⁴³ Namun demikian, realitas empiris menunjukkan bahwa perubahan paradigma ini belum sepenuhnya terinternalisasi dalam seluruh dimensi pelayanan gerejawi. Dalam banyak konteks, kepemimpinan gereja masih mempertahankan struktur hierarkis dengan pemimpin sebagai pusat otoritas tunggal. Model ini sering kali menimbulkan jarak antara pemimpin dan jemaat, membatasi ruang partisipasi umat dalam pengambilan keputusan, serta memperlemah dinamika kolektif dalam pelayanan. Akibatnya, etika solidaritas belum sepenuhnya menjadi paradigma operatif dalam struktur kepemimpinan gereja masa kini.

Perubahan etis tidak dapat terjadi melalui diskursus moral yang terpisah dari realitas sosial, melainkan melalui *transformative praxis* atau keterpaduan antara refleksi kritis dan tindakan sosial yang berorientasi pada keadilan.⁴⁴ Dalam perspektif ini, etika solidaritas tidak berhenti pada tataran ideal moral, tetapi diwujudkan dalam

⁴² Samuel W L Wanget, "Melayani Dengan Hati: Kepemimpinan Pastoral Dalam Menyelesaikan Konflik Gereja," *Atohema: Jurnal Teologi Pastoral Konseling* 2, no. 2 (2025), <https://doi.org/10.70420/atohema.v2i2.127>.

⁴³ David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2011), 389.

⁴⁴ Peters, *Solidarity Ethics: Transformation in a Globalized World*, 56.

tindakan konkret gereja untuk menegakkan keadilan sosial dan ekonomi. Dengan demikian, kepemimpinan gerejawi yang berlandaskan etika solidaritas menuntut keterlibatan aktif dalam mengubah struktur sosial yang menindas menjadi ruang keadilan dan partisipasi bersama. Hal tersebut sejalan dengan tindakan etis Kristen yang bersifat partisipatif dalam karya penyelamatan Allah (*missio Dei*).⁴⁵ Dalam kerangka ini, manusia dipahami sebagai *imago Dei* yang hidup dalam relasi sosial dan memiliki tanggung jawab etis terhadap sesama. Etika solidaritas, dengan demikian, menolak individualisme moral dan menegaskan bahwa kehidupan iman selalu bersifat komunal serta berorientasi pada kesejahteraan bersama.⁴⁶

Moltmann menafsirkan solidaritas sebagai bagian integral dari *kenosis* Kristus, yakni tindakan pengosongan diri demi cinta dan pembebasan manusia.⁴⁷ Dalam kerendahan hati-Nya, Kristus menunjukkan bahwa kekuasaan sejati terletak bukan pada dominasi, melainkan pada partisipasi dalam penderitaan dan penebusan ciptaan. Perspektif ini menegaskan bahwa kepemimpinan Kristen seharusnya tidak didasarkan pada superioritas atau kekuasaan, tetapi pada keberanian untuk mengosongkan diri dan melayani dalam kasih.⁴⁸ Struktur kepemimpinan gerejawi seharusnya mencerminkan relasi Tritunggal yang dialogis, setara, dan saling memberi diri. Relasi Tritunggal adalah paradigma sosial yang mengajarkan solidaritas, kesetaraan, dan persekutuan kasih yang membebaskan. Gereja, sebagai cerminan dari persekutuan Tritunggal, dipanggil untuk mewujudkan pola relasi yang menolak hierarki eksklusif dan membuka ruang bagi partisipasi seluruh umat Allah.⁴⁹

Melalui paradigma ini, kepemimpinan gereja tidak lagi dilihat sebagai pusat kuasa, melainkan sebagai jaringan relasi yang saling menopang dalam kasih dan pelayanan. Etika solidaritas dalam kepemimpinan gerejawi memiliki dimensi praksis transformatif yang menuntut integrasi antara refleksi teologis dan aksi sosial.⁵⁰ Pemikiran ini beririsan dengan teori *praxis liberating action*, yang menegaskan tindakan pembebasan sejati lahir dari refleksi kritis atas konteks sosial yang menindas. Dalam konteks gereja, hal ini berarti bahwa pemimpin dituntut untuk tidak hanya memahami teologi pembebasan sebagai doktrin, tetapi mengimplementasikannya dalam praktik pelayanan yang berpihak kepada kaum tertindas, miskin, dan terpinggirkan.⁵¹ Kepemimpinan gereja yang beretika

⁴⁵ Peters, *God – The World's Future: Systematic Theology for a New Era*, 217.

⁴⁶ Peters, 221.

⁴⁷ Moltmann, *The Crucified God: The Cross of Christ as the Foundation and Criticism of Christian Theology*, 275.

⁴⁸ Moltmann, 282.

⁴⁹ Agustinus R Wenger dan Herman Punda Panda, "Penerapan Trinitas Sebagai Persekutuan Perspektif Leonardo Boff Bagi Komunitas Basis Gerejawi," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 7, no. 1 (Juni 2024): 57–73, <https://doi.org/10.34081/fidei.v7i1.522>.

⁵⁰ Rebecca Todd Peters, *In Search of the Good Life: The Ethics of Globalization* (New York: Continuum, 2004), 94.

⁵¹ Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, 72–78.

solidaritas merupakan bentuk praksis kenabian yang menegakkan keadilan dan memulihkan martabat manusia.

Kepemimpinan semacam ini mencerminkan spiritualitas yang hidup, di mana kasih bukan hanya konsep moral, tetapi energi ilahi yang menggerakkan perubahan sosial dan memperdalam iman komunitas.⁵² Gereja memiliki panggilan untuk menjadi ruang praksis solidaritas yang transformatif. Gereja yang tidak hanya menyuarakan kasih Allah, tetapi juga mewujudkannya melalui tindakan nyata yaitu keadilan, pengampunan dan pelayanan yang seharusnya diwujudkan secara konkret oleh para pemimpinnya. Dengan demikian, etika solidaritas berfungsi sebagai paradigma teologis yang mendasar bagi gereja kontemporer dalam meneguhkan identitasnya sebagai tubuh Kristus yang berkomitmen menghadirkan damai sejahtera Allah di tengah realitas dunia yang sarat dengan ketidakadilan.

KESIMPULAN

Etika solidaritas merupakan fondasi moral dan spiritual yang menegaskan kepemimpinan gereja sebagai tindakan partisipatif dalam karya keselamatan Allah (*missio Dei*), sekaligus menjawab hipotesis bahwa kepemimpinan yang beretika solidaritas mampu memperbarui struktur pelayanan dari pola hierarkis menuju model yang relasional, kolaboratif, dan transformatif. Paradigma ini menjembatani spiritualitas dan praksis sosial, sehingga pemimpin gereja tidak hanya berfungsi sebagai figur administratif, melainkan sebagai agen transformasi yang menghadirkan keadilan, kasih, dan empati di tengah kehidupan umat. Berakar pada *kenosis* Kristus, kepemimpinan dipahami sebagai panggilan untuk melayani dan membebaskan, bukan untuk menguasai, sehingga kekuasaan gerejawi harus bersumber dari kasih Allah yang memulihkan, bukan dari otoritas yang menindas.

Penerapan etika solidaritas menuntut lahirnya *transformative praxis*, yaitu tindakan reflektif dan sosial yang bertolak dari kesadaran iman terhadap realitas ketidakadilan, serta menegaskan identitas gereja sebagai tubuh Kristus yang hidup dalam relasi kasih, partisipasi, dan tanggung jawab bersama. Paradigma ini mendorong gereja menjadi *ecclesia* yang terbuka, inklusif, dan profetik dalam menghadapi tantangan sosial-ekonomi masa kini, sehingga etika solidaritas tidak hanya menawarkan kerangka konseptual, tetapi juga landasan praksis bagi pelayanan yang relevan, membebaskan, dan transformatif. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa persoalan utama kepemimpinan gereja kontemporer seperti dominasi struktural, lemahnya spiritualitas pelayanan, dan minimnya partisipasi umat dapat dijawab melalui etika solidaritas yang mentransformasi kepemimpinan dari pusat kuasa menjadi praksis kasih, keadilan, dan tanggung jawab bersama. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis yang berfokus pada konteks gereja tertentu sehingga temuan

⁵² Boff, *Trinity and Society*, 67.

tidak dapat digeneralisasi secara luas, lebih menekankan pengalaman subjektif sehingga belum menggambarkan dampak struktural jangka panjang, serta belum membandingkan model kepemimpinan lintas denominasi dan budaya, sehingga hasil penelitian ini perlu dipahami sebagai kontribusi konseptual-kontekstual yang membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang lebih luas, komparatif, dan multidisipliner.

REKOMENDASI PENELITIAN

Studi lanjutan perlu dilakukan secara kualitatif dan kontekstual di berbagai denominasi gereja untuk menilai sejauh mana prinsip etika solidaritas telah diterapkan dalam praktik kepemimpinan dan pelayanan gerejawi.

REFERENSI

- Anggito, Albi, dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Jejak, 2003.
- Arifianto, Yonatan Alex, Hari Mulyono, dan Richardo Nainggolan. "Etika Kepemimpinan Kristen dalam Tantangan Kontemporer: Upaya Membangun Dedikasi dan Integritas Kepemimpinan Gereja." *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 6, no. 2 (Juli 2024): 238–48. <https://doi.org/10.59177/veritas.v6i2.283>.
- Bagus, Dominikus Gusti, Rosalia Ina Kii, dan Kusumawanta. "Koinonia Dan Martyria Gereja Di Dunia." *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 6, no. 3 (2023). <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i3.19104>.
- Boff, Leonardo. *Trinity and Society*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1988.
- Bonhoeffer, Dietrich. *Life Together*. New York: Harper & Row, 1954.
- Bosch, David J. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2011.
- Creswell, John W. *Research Design Pendekatan Kualitatif Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Darmaputera, Eka. *Pergulatan Kehadiran Kristen di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Eluama, Lita Meathy Dawi Ngana, Yusak Budi Setyawan, dan Irene Ludji. "Kajian Etika Solidaritas Terhadap Peran Pekerja Sosial Pendamping Korban Kekerasan Seksual di Sentra Efata Kupang." *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 5, no. 2 (Desember 2024): 88–102. <https://doi.org/10.54553/kharisma.v5i2.282>.
- Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*. Translated by Myra Bergman Ramos. New York: Continuum, 2005.
- Greenleaf, Robert K. *Servant Leadership: A Journey into the Nature of Legitimate Power and Greatness*. Mahwah, NJ: Paulist Press, 1977.
- Gutiérrez, Gustavo. *A Theology of Liberation: History, Politics, and Salvation*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1988.
- Levinas, Emmanuel. *Totality and Infinity: An Essay on Exteriority*. Translated by Alphonso Lingis. Pittsburgh: Duquesne University Press, 1969.

- Moltmann, Jürgen. *The Crucified God: The Cross of Christ as the Foundation and Criticism of Christian Theology*. London: SCM Press, 1974.
- Moustakas, Clark. *Phenomenological Research Methods*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 1994.
- Nakamnanu, Nadya, dan Irene Ludji. "Kajian Etika Sosial Kristen terhadap Peran Solidaritas Pendeta di GMIT Betlehem Oeluan." *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 4, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.54553/kharisma.v4i2.134>.
- Nganyu, Gideon Ngi, Feh Theodaline Ndifon, dan Maurine Mbongeh Musi. "Investigating the Impact of Collaborative Ministry Models on Church Leadership Effectiveness: A Study of Theological, Philosophical, and Practical Foundations in 21st-Century Churches." *Greener Journal of Social Sciences* 15, no. 1 (Januari 2025): 174–82. <https://doi.org/10.15580/gjss.2025.1.052725091>.
- Parulian S, Panca, Amos Sukamto, dan Liviana Pribadi. "Kepemimpinan Gereja yang Efektif Di Era Society 5.0." *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 3, no. 2 (Agustus 2021): 239–58. <https://doi.org/10.59177/veritas.v3i2.128>.
- Pella, Samuel. "Kenosis : Solidaritas Perjumpaan dalam Relasi Kasih Trinitaris." *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik* 5, no. 3 (2025). <https://doi.org/10.52110/jppak>.
- Peters, Rebecca Todd. *In Search of the Good Life: The Ethics of Globalization*. New York: Continuum, 2004.
- . *Solidarity Ethics: Transformation in a Globalized World*. Minneapolis: Fortress Press, 2014.
- Peters, Ted. *God – The World's Future: Systematic Theology for a New Era*. Minneapolis: Fortress Press, 2015.
- Purba, Dreitsohn Franklyn, Sunarto Sunarto, dan Kency Wahyudi. "Anteseden dan kualifikasi kepemimpinan gereja masa kini berdasarkan Titus 1:5-16." *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 12, no. 2 (Juni 2023): 211–32. <https://doi.org/10.51828/td.v12i2.259>.
- Sakoikoi, Rapapi, dan Semuel Linggi Topayung. "Membangun Kepemimpinan Kristen yang Efektif dalam Gereja." *Damai: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Filsafat* 2, no. 2 (2025). <https://doi.org/10.61132/damai.v2i2.1077>.
- Sina, Petrus, Jean Loustar Jewadut, Gergorius Lawe Weking, Melgy Setya, dan Herman Jendarut. "Kepemimpinan Pastoral Kristiani dalam Pespektif Prinsip-Prinsip Ajaran Sosial Gereja." *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.55649/skenoo.v5i1.125>.
- Volf, Miroslav. *After Our Likeness: The Church as the Image of the Trinity*. Grand Rapids: Eerdmans, 1998.
- Wanget, Samuel W L. "Melayani Dengan Hati: Kepemimpinan Pastoral Dalam Menyelesaikan Konflik Gereja." *Atohema: Jurnal Teologi Pastoral Konseling* 2, no. 2 (2025). <https://doi.org/10.70420/atohema.v2i2.127>.
- Wenger, Agustinus R, dan Herman Punda Panda. "Penerapan Trinitas Sebagai Persekutuan Perspektif Leonardo Boff Bagi Komunitas Basis Gerejawi." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 7, no. 1 (Juni 2024): 57–73. <https://doi.org/10.34081/fidei.v7i1.522>.
- Widiyanto, Mikha Agus, dan Yaterrorogo Zebua. "Implikasi Kepemimpinan Melayani Dalam Pelayanan Gereja Terhadap Peningkatan Spiritualitas Umat."

Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH) 4, no. 1 (Juni 2022): 70-81.
<https://doi.org/10.37364/jireh.v4i1.83>.